

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan sebuah lembaga sosial yang paling kecil, yang terdiri atas ayah, ibu dan anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh M. Paranoan, bahwa, “keluarga merupakan lembaga terkecil, utama dan pertama di mana anggota kelompok saling berinteraksi seperti ayah, ibu dan anggota keluarga lainnya baik terkait hubungan darah maupun tidak.”¹ Setiap anggota keluarga mempunyai peranan, tugas dan tanggungjawab masing-masing. Terutama ketika keluarga tersebut dikaruniai anak oleh Tuhan, maka tentu tugas tersebut mau tidak mau harus dilakukan oleh kedua orang tua, yaitu ayah dan ibu. Tugas yang dimaksudkan seperti merawat, menjaga, membesarkan, membimbing, membina, mendidik, mengajar, dan tidak kalah pentingnya adalah memberi perhatian kepada setiap anak terutama saat anak tersebut memasuki dunia pendidikan. Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan kodrati. Ketika seorang anak lahir di tengah keluarga maka di situlah mulai terjadi pengenalan antara orang tua dengan anak untuk menciptakan kasih sayang, kedamaian, ketentraman, kedamaian, serta keharmonisan. Segala tingkah laku dan sikap baik positif maupun negatif dari kedua orang tua dalam keluarga tentu berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan setiap anak didik. Karena ayah dan ibu merupakan pendidik yang utama dan pertama yang nyata, sehingga segala tingkah laku

¹M. Paranoan, *Psikologi Pendidikan Keluarga* (Rantepao: Sulo, 1995), 3.

dan sikap dari kedua orang tua akan diamati oleh anak didik baik disengaja maupun tidak dan akan dijadikan sebagai pengalaman dalam kehidupan mereka.

Orang tua memiliki kedudukan dan tanggungjawab yang sangat besar terhadap anaknya, karena mereka mempunyai tanggungjawab memberi nafkah, mendidik, mengasuh serta memelihara anaknya untuk mempersiapkan dan mewujudkan kebahagiaan hidup anak di masa depan. Atau dengan kata lain bahwa orang tua umumnya merasa bertanggung] awab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anaknya, karena tidak diragukan lagi bahwa tanggungjawab pendidikan secara mendasar terpikul pada orang tua. Orang tua diharapkan dalam setiap keluarga supaya mendidik anak-anak mereka dan bertanggungjawab memenuhi kebutuhan pendidikannya, baik di sekolah terlebih pendidikan dalam keluarga. Setiap keluarga Kristen memiliki tugas dan tanggungjawab sebagai pendidik dalam mendidik anak-anak yang Tuhan telah percayakan kepada mereka. Sebagaimana yang tertulis dalam Kitab Amsal 22:6, “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.” Berdasarkan ayat ini, maka tentunya orang yang terlibat dan bertanggungjawab dalam pendidikan seorang anak didik, khususnya anak muda adalah orang tua.

Namun berbicara soal tanggung jawab dalam pendidikan bukan hanya pada orang tua saja tetapi pada bagian ini juga tentunya guru tidak lepas dari tugas mendidiknya di sekolah. Guru adalah pendidik di sekolah dan orang tua sebagai pendidik dalam keluarga yang pertama-tama mengajarkan anak

dalam proses pembelajaran. Perhatian yang diberikan oleh orang tua bisa berupa materi seperti penyediaan sarana belajar di rumah, dan mengikutsertakan anak didik untuk mengikuti bimbingan belajar. Adapun bentuk perhatian non-materi, misalnya pemberlakuan jam belajar anak didik di rumah, dan dorongan dari orang tua.

Perhatian seperti inilah yang sangat berkesan pada anak didik sehingga semangat dalam belajar dan semakin termotivasi. Melalui pembiasaan, anak didik akan berlatih hingga secara tidak langsung ini akan membantu anak didik untuk meningkatkan motivasi belajarnya. Dengan latihan yang dilakukan secara perlahan-lahan, maka anak didik akan semakin termotivasi dalam belajar. Slameto mengatakan bahwa, Tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah.²

Perhatian dapat dikategorikan sebagai stimulus dari luar dalam peningkatan motivasi belajar anak didik, dan yang tak kalah pentingnya adalah stimulus dari dalam diri anak didik itu sendiri, yaitu motivasi anak didik untuk belajar guna meraih sebuah kesuksesan dalam hidupnya khususnya dalam dunia pendidikan. Motivasi belajar merupakan dorongan yang ada dalam diri anak didik untuk membuat dirinya berhasil dalam meraih sebuah kesuksesan atau prestasi. Motivasi ini dapat dilihat dari antusias anak didik dalam mengikuti pelajaran, misalnya anak didik punya dorongan untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, punya dorongan untuk meneliti hal-hal yang berhubungan dengan pelajaran, dan terlebih

²Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 56.

didik berbagai macam pengetahuan dan pemahaman baik dari segi moral, agama, sosial, dan lain-lain.

Setiap orang tua yang punya anak didik tentu mengharapkan anaknya untuk menjadi orang yang sukses. Tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya untuk memiliki masa depan yang suram. Karena itu untuk mencapai kesuksesan tersebut maka peran dan perhatian orang tua sangat diharapkan dalam hal ini untuk memotivasi anak didik dalam belajar khususnya belajar Agama Kristen. Lingkungan keluarga banyak dihubungkan dengan keberhasilan pendidikan anak didik. Karena itu, yang bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pendidikan seorang anak adalah orang tua, di samping lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Perhatian orang tua pada pendidikan anak didik terutama ditujukan pada cara orang tua memotivasinya dalam kegiatan belajar baik di rumah maupun di sekolah. Orang tua yang memerhatikan pendidikan anaknya, adalah orang tua yang memerhatikan pengalaman-pengalaman dan menghargai segala usaha anaknya. Begitu juga orang tua harus menunjukkan keijasamanya dalam mengarahkan cara anak didik belajar di rumah, menuntun membuat pekerjaan rumahnya, tidak menyita waktu anak dengan mengerjakan pekerjaan rumah tangga, orang tua harus berusaha memotivasi dan membimbing anak dalam belajar.

Perhatian yang diberikan orang tua akan sangat berpengaruh dalam keberhasilan belajar anak didik. Perhatian dan bimbingan orang tua di rumah akan mempengaruhi kesiapan belajar anak didik, baik belajar di rumah maupun di sekolah. Perhatian orang tua sangat diperlukan sebagai penguatan

punya dorongan untuk belajar secara mandiri baik di sekolah maupun di rumah. Dua komponen tersebut yaitu perhatian orang tua dan motivasi belajar, jika berpadu maka akan mendorong anak didik untuk lebih giat dalam belajar sehingga anak didik tersebut punya motivasi belajar yang tinggi. Anak didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi disertai dengan perhatian yang tinggi pula dari orang tua tentu akan membuat anak didik tersebut semakin memperhatikan pelajaran yang disampaikan, anak didik akan semakin termotivasi untuk membaca materi sehingga bisa memahaminya, dan menggunakan strategi-strategi belajar tertentu yang mendukung motivasi belajarnya. Anak didik yang memiliki keterlibatan yang intensif dalam aktivitas belajar seperti, rasa ingin tahu yang tinggi, mencari bahan-bahan yang berkaitan dengan topic pelajarannya, dan menyelesaikan tugas yang diberikan akan mendorong anak untuk semakin bergairah dalam belajar.

Jika dalam diri anak didik ada motivasi seperti ini disertai dengan perhatian dari orang tua, tentu anak didik tersebut akan termotivasi setiap saat dalam belajar. Anak didik yang mendapat perhatian yang cukup akan semakin memotivasi dirinya dalam belajar. Itulah sebabnya maka perhatian dari orang tua sangat dibutuhkan untuk memotivasi anak mereka. Anak yang memiliki motivasi yang tinggi akan memberikan semangat bagi anak didik yang bersangkutan untuk tetap bersekolah. Berbeda dengan anak didik yang motivasi belajarnya rendah, semangat untuk sekolah kemungkinan juga rendah, yang pada akhirnya berpeluang untuk putus sekolah. Seorang anak didik tentu punya keinginan untuk selalu diperhatikan oleh orang tua bukan

hanya dalam soal belajar, tetapi pada sisi lain pun anak didik butuh perhatian. Anak didik yang mendapatkan perhatian dari orang tua tentu berdampak positif dibandingkan dengan anak didik yang kurang diperhatikan oleh orang tua.

Salah satu permasalahan yang dihadapi dalam pelajaran Agama Kristen di SMA Negeri 1 Towuti Kabupaten Luwu Timur adalah kurangnya motivasi belajar anak didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) sehingga kebanyakan dari mereka mendapatkan nilai yang rendah. Hal ini diketahui berdasarkan nilai yang diperoleh setiap anak didik dalam satu semester, walaupun tidak semua anak didik memperoleh nilai yang rendah namun anak didik yang mendapatkan nilai rendah lebih banyak dibanding dengan anak didik yang mendapatkan nilai yang tinggi. Nilai tersebut dapat dibuktikan dengan adanya nilai ulangan harian, mid semester dan ujian akhir semester. Dari 90 anak didik yang ada di kelas XI keseluruhan hanya 10 anak didik yang mendapatkan nilai yang tuntas, itu artinya anak didik yang tuntas hanya 11 % saja, lebih banyak yang mendapatkan nilai yang rendah dibandingkan nilai yang tinggi. Untuk itu, bagi anak didik yang belum tuntas dilakukanlah remedial. Karena Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam mencapai standar kelulusan adalah 74 untuk kelas XI keseluruhan, dan sesuai dengan KKM yang sudah ditetapkan dari beberapa guru mata pelajaran Agama. Untuk itulah maka dibutuhkan perhatian orang tua di rumah, karena orang yang dapat memotivasi anak didik dalam meningkatkan kualitas dalam belajar adalah orang tua. Alangkah lebih baiknya lagi bila bekerjasama dengan guru di sekolah. Perhatian dari orang tua sangat diharapkan dalam

hubungannya dengan motivasi bagi anak didik dalam belajar. Motivasi merupakan dorongan yang kuat dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, bukan hanya saat sekarang tapi tentu di saat yang akan datang. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sondang P. Siagian, “motivasi merupakan kesediaan untuk mengerahkan usaha tingkat tinggi untuk mencapai tujuan organisasi.”³

Motivasi adalah suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu dan yang memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku tersebut.

Motivasi belajar yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses meskipun dihadang oleh berbagai kesulitan.

Adapun ciri-ciri anak didik yang termotivasi belajar untuk berprestasi antara lain tekun, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja sendiri, tidak bosan dengan tugas, dapat mempertahankan pendapat, senang mencari dan memecahkan masalah.⁴

Namun kenyataannya banyak di antara anak didik yang kurang termotivasi oleh karena keluarga atau orang tua kurang peduli dalam memberi perhatian.

Di antara mereka, ketika anaknya sudah masuk dalam dunia pendidikan, kadang segala urusan dan kebutuhan anak didik sepenuhnya diserahkan kepada guru di sekolah, sehingga ketika ada masalah yang terjadi atas diri anak didik tersebut kadang orang tua mempersalahkan guru yang ada di

³Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta. PT RJneka Cipta, 1995), 138.

⁴Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 83.

sekolah. Dalam hal ini orang tua harus menyadari bahwa waktu mereka (anak didik) lebih banyak di rumah di bandingkan waktu di sekolah. Karena itu ketika ada masalah yang terjadi maka yang bertanggungjawab penuh adalah orang tua. Sehubungan dengan itu ketika anak didik memiliki kekurangan, orang tua jugalah yang punya tanggungjawab dalam membantu anak didik menyelesaikan masalah tersebut, karena anak didik lebih dekat dengan keluarganya.

Akan tetapi prinsip ini pun kadang diabaikan oleh setiap orang tua. Banyak orang tua yang tidak menyadari tugas dan tanggungjawabnya, sehingga anak didik dalam belajar khususnya soal motivasi sangat rendah karena perhatian dari orang tua pun kurang. Sebaliknya bila orang tua sadar akan tugasnya dalam memberi perhatian kepada anak didik di rumah untuk belajar, tentu motivasi belajar anak didik di rumah, pastilah sangat tinggi pula. Dan justru banyak di antara orang tua yang kurang peduli dengan belajar anak didik di rumah karena disibukkan dengan berbagai macam pekerjaan mereka. Pekerjaan orang tua anak didik ada yang bekerja sebagai karyawan PT Vale, sebagai petani merica, sebagai tukang ojek, sebagai pegawai negeri (PNS), kontraktor, pedagang, dll. Karena kesibukan seperti inilah maka kadang-kadang tugas dalam keluarga diabaikan terutama dalam memotivasi anak untuk belajar. Sehingga kadang-kadang tugas inipun seakan-akan dilimpahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah terutama bagi guru. Karena itu untuk mendapatkan hasil yang baik maka guru dan orang tua harus ada komunikasi yang baik, sehingga perkembangan anak didik tersebut dapat dipantau setiap saat dalam hal ini ada hubungan timbal-balik antara

keluarga dengan sekolah. Keluarga yang baik di dalamnya akan terjadi interaksi diantara para anggotanya. Dalam keluarga diharapkan senantiasa ada komunikasi antara orang tua dengan anak setiap saat. Karena komunikasi adalah suatu kegiatan yang terus menerus yang dilakukan orang untuk saling berhubungan dengan orang lain, khususnya pada waktu berhadapan muka. Komunikasi orang tua dengan anak memegang peranan penting dalam membina hubungan keduanya, hal ini dapat dilihat dengan nyata, misalnya: membimbing, membantu mengarahkan, menyayangi, menasehati, mengecam, mengomando, mendikte, dan lain sebagainya. Orang tua yang kurang bisa berkomunikasi dengan anaknya akan menimbulkan kerenggangan atau konflik hubungan, sebaliknya orang tua yang dapat menerima anaknya sebagaimana adanya, maka anak didik cenderung dapat tumbuh, berkembang, membuat perubahan-perubahan yang membangun, belajar memecahkan masalah-masalah, dan secara psikologis semakin sehat, semakin produktif, kreatif dan mampu mengaktualisasikan potensi sepenuhnya.

Pendidikan di sekolah merupakan kelanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Karena pendidikan di sekolah adalah proses kegiatan terencana dan terorganisir, yang terdiri atas kegiatan mengajar dan belajar. Pendidikan di sekolah merupakan intensifikasi dan modifikasi dasar-dasar kepribadian dan pola-pola sikap anak didik yang dipelajarinya di rumah. Artinya memperkuat dasar-dasar dan pola-pola sikap anak didik yang positif dan mengubah dasar-dasar kepribadian dan pola-pola sikap anak didik yang negatif yang dipelajari diluar sekolah.

Anak didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi di sekolah disertai dengan perhatian yang tinggi pula dari orang tua di rumah tentu akan membuat anak didik tersebut semakin memperhatikan pelajaran yang disampaikan, anak didik akan semakin termotivasi untuk membaca materi sehingga bisa memahaminya, dan menggunakan strategi-strategi belajar tertentu yang mendukung motivasi belajarnya. Selain itu, anak didik juga memiliki keterlibatan yang intensif dalam aktivitas belajar tersebut, rasa ingin tahu yang tinggi, mencari bahan-bahan yang berkaitan untuk memahami suatu topik, dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Dengan motivasi belajar yang tinggi maka tentu akan memberikan semangat yang tinggi bagi anak didik yang bersangkutan untuk tetap melanjutkan pendidikannya ke arah yang lebih tinggi. Karena motivasi merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tugas demi untuk kebaikan dan masa depan orang tersebut.

Selain masalah tersebut di atas, masalah yang lainnya adalah anak didik yang bersekolah di SMA Negeri 1 Towuti sebagian besar anak didik adalah pendatang yang menumpang di rumah keluarga yang ada pertalian darah daging seperti kakak, tante, om, nenek, sepupu, bahkan ada juga yang tidak ada hubungan darah dengannya seperti anak didik yang kontrak atau kos-kosan. Dalam pengamatan awal terlihat bahwa anak didik yang demikian kurang mendapatkan perhatian karena bisa saja mereka yang menumpang seperti ini tenaga mereka lebih dimanfaatkan bekeja dibandingkan belajar. Karena kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang-orang yang mencintai, maka anak didik pun kadang merasa diterlantarkan. Anak didik

kurang mendapatkan perhatian dari orang-orang yang ada di sekitarnya terutama dari kedua orang tuanya yaitu ayah dan ibu. Karena itulah maka sangat diharapkan perhatian dari setiap orang tua untuk mendampingi mereka dalam memotivasi untuk belajar selain itu memberi arahan kepada anak didik ketika keliru dalam berbuat, membantu anak didik ketika dalam kesusahan terutama masalah dan kesukaran dalam belajarnya. Tentu dambaan orang tua menginginkan pengaruh yang baik yang boleh terjadi dalam kehidupan seorang anak didik khususnya dalam motivasi belajar, agar dapat lebih meningkat dan mempunyai nilai yang tinggi khususnya pada mata pelajaran Agama Kristen.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka inilah alasan penulis melakukan penelitian dengan mengambil judul *Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen (PAK) Anak Didik SMA Negeri 1 To-wuti*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas dapat ditemukan sejumlah identifikasi masalah berkenaan dengan “Pengaruh Perhatian orang tua terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen (PAK) di SMA Negeri 1 Towuti, Kec. Towuti, Kab. Luwu Timur.” Berikut adalah sejumlah masalah yang diduga muncul:

1. Menurut pengamatan peneliti, ada orang tua Kristen yang kurang peduli dengan keadaan anaknya, sehingga mereka kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, terutama saat mereka belajar di rumah. Padahal motivasi dari orang tua sangat diharapkan oleh siswa

khususnya saat mereka belajar di rumah ketika ada tugas yang diberikan oleh gurunya di sekolah. Perhatian orang tua tentu sangat mendukung setiap anak saat belajar, karena itu perhatian orang tua sangat dibutuhkan khususnya dalam memotivasi setiap anak dalam belajar. Peneliti menduga bahwa keterlibatan orang tua dalam memotivasi anak untuk belajar sangat memengaruhi anak untuk lebih giat belajar baik di sekolah terlebih di rumah mereka masing-masing. Dari kenyataan itu, patut diduga orang tua dari anak didik yang ada di SMA Negeri 1 Towuti kurang menyadari betapa pentingnya peran dan tanggung jawab mereka sebagai pendidik dalam keluarga bisa memengaruhi anaknya dalam belajar. Berdasarkan identifikasi di atas timbul pertanyaan, bagaimana pengaruh perhatian orang tua terhadap motivasi belajar anak didik yang ada di SMA Negeri 1 Towuti?

2. Pengamatan peneliti menunjukkan bahwa ada sebagian orang tua yang kurang menyadari tugas dan tanggung jawabnya sebagai orang tua, sehingga masih banyak orang tua yang kurang peduli dengan keadaan anak-anaknya. Orang tua sibuk dengan tugas dan pekerjaan masing-masing sehingga waktu untuk mendampingi anak pun sangat kurang atau minim. Mereka beranggapan bahwa dengan kesibukan seperti demikian akan membuat anak-anak mereka akan bahagia karena alasan orang tua sibuk bekerja demi untuk masa depan anak mereka sendiri. Dari kenyataan itu timbul pertanyaan, berapa lama waktu yang disediakan orang tua dalam mendampingi anak mereka saat belajar di



3. Dari pengamatan peneliti, kondisi latar belakang ekonomi anak didik yang ada di SMA Negeri 1 Towuti tidak sama. Ada anak didik yang pekerjaan orang tuanya sebagai karyawan Vale, sebagai kontraktor yang sifatnya terbatas, PNS, tukang ojek, petani . Namun perlu kita ketahui bersama bahwa anak didik yang ada di SMA Negeri 1 Towuti pada umumnya pendatang yang mayoritas dari Toraja. Diduga bahwa ketidakmampuan dari dukungan ekonomi ini jugalah yang menjadi salah satu pengaruh yang dapat memengaruhi anak didik yang ada di SMA Negeri 1 Towuti. Kebutuhan anak tidak terpenuhi oleh karena mereka kurang mampu. Berdasarkan uraian di atas, maka timbul pertanyaan: Apakah kebutuhan anak didik dalam belajar baik di rumah maupun di sekolah sudah terpenuhi/ tercukupi sebagai sarana dalam menunjang motivasi belajar anak didik di SMA Negeri 1 Towuti?
4. Peneliti melihat bahwa tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran baik bagi anak didik, guru, maupun orang tua dalam memberi perhatian dan motivasi dalam belajar masih sangat kurang. Anak didik yang beragama Kristen di SMA Negeri 1 Towuti dalam pelajaran Agama Kristen lebih banyak mendapatkan nilai rendah dibandingkan siswa yang mendapat nilai yang tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya nilai yang telah diperoleh setiap semester yang juga kadang mengalami kemerosotan. Diduga bahwa siswa yang ada di SMA Negeri 1 Towuti, khususnya siswa yang Kristen belum menunjukkan perannya sebagai siswa yang dapat bersaing dalam belajar. Berdasarkan pengamatan tersebut timbul pertanyaan.

bagaimana strategi pembelajaran yang harus dilakukan agar anak didik tersebut bisa lebih giat belajar khususnya di mata pelajaran Agama Kristen?

5. Menurut pengamatan Peneliti, ada sebagian orang tua yang kurang menyadari betapa pentingnya pendidikan dalam kehidupan seorang anak. Mereka mempercayakan pendidikan mereka hanya kepada pihak sekolah saja, sehingga waktu untuk anak dalam mendampingi belajar pun kurang. Pendidikan anak mereka diserahkan sepenuhnya kepada guru di sekolah. Peneliti menduga bahwa orang tua kurang menyadari tugasnya sebagai pendidik yang utama dalam keluarga. Berdasarkan dugaan ini timbul pertanyaan, bagaimana menyadarkan orang tua supaya mereka dapat menjalankan tugasnya sebagai pendidik yang utama di keluarga di mana siswa tersebut berada?

C. Batasan Masalah

Identifikasi masalah penelitian yang dipaparkan di atas tidak terjangkau untuk diteliti secara keseluruhan. Karena itu peneliti membuat batasan masalah penelitian yang akan dikaji yaitu pada identifikasi masalah nomor 1, 2, dan 3.

Masalah nomor satu; Menurut pengamatan peneliti, ada orang tua Kristen yang kurang peduli dengan keadaan anaknya, sehingga mereka kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, terutama saat mereka belajar di rumah. Padahal motivasi dari orang tua sangat diharapkan oleh anak didik khususnya saat mereka belajar di rumah ketika ada tugas yang diberikan oleh gurunya di sekolah. Perhatian orang tua tentu sangat mendukung setiap anak

saat belajar, karena itu perhatian orang tua sangat dibutuhkan khususnya dalam memotivasi setiap anak dalam belajar. Peneliti menduga bahwa keterlibatan orang tua dalam memotivasi anak untuk belajar sangat memengaruhi anak untuk lebih giat belajar baik di sekolah terlebih di rumah mereka masing-masing. Dari kenyataan itu, mungkin orang tua dari anak didik yang ada di SMA Negeri 1 Towuti kurang menyadari betapa pentingnya peran dan tanggung jawab mereka sebagai pendidik dalam keluarga bisa memengaruhi anaknya dalam belajar. Berdasarkan uraian di atas timbul pertanyaan, bagaimana pengaruh perhatian orang tua terhadap motivasi belajar anak didik yang ada di SMA Negeri 1 Towuti?

Masalah dari nomor dua. Pengamatan peneliti menunjukkan bahwa ada sebagian orang tua yang kurang menyadari tugas dan tanggung jawabnya sebagai orang tua, sehingga masih banyak orang tua yang kurang peduli dengan keadaan anak-anaknya. Orang tua sibuk dengan tugas dan pekerjaan masing-masing sehingga waktu untuk mendampingi anak pun sangat kurang atau minim. Mereka beranggapan bahwa dengan kesibukan seperti demikian akan membuat anak-anak mereka akan bahagia karena alasan orang tua sibuk bekerja demi untuk masa depan anak mereka sendiri. Dari kenyataan itu timbul pertanyaan, berapa lama waktu yang disediakan orang tua dalam mendampingi anak mereka saat belajar di rumah?

Masalah nomor tiga. Dari pengamatan peneliti, kondisi latar belakang ekonomi siswa yang ada di SMA Negeri 1 Towuti tidak sama. Ada siswa yang pekerjaan orang tuanya sebagai karyawan Vale, sebagai kontraktor yang sifatnya terbatas, PNS, tukang ojek, petani . Namun perlu kita ketahui

bersama bahwa anak didik yang ada di SMA Negeri 1 Towuti pada umumnya pendatang yang mayoritas dari Toraja. Diduga bahwa ketidakmampuan dari dukungan ekonomi ini jugalah yang menjadi salah satu pengaruh yang dapat memengaruhi anak didik yang ada di SMA Negeri 1 Towuti. Kebutuhan anak tidak terpenuhi oleh karena mereka kurang mampu. Berdasarkan uraian di atas, maka timbul pertanyaan: Apakah kebutuhan anak dalam belajar baik di rumah maupun di sekolah sudah terpenuhi/ tercukupi sebagai sarana dalam menunjang motivasi belajar anak didik di SMA Negeri 1 Towuti?

Agar tidak terlalu meluas dan demi memperoleh hasil penelitian yang memuaskan sebagaimana yang diharapkan, maka dipilihlah masalah pada point 1, yakni Orang tua anak didik di SMAN 1 Towuti rata-rata sibuk dengan pekerjaan sehari-hari mereka, sehingga perhatian terhadap anak didik di rumah kurang khususnya dalam memotivasi anak didik untuk belajar. Karena itu pertanyaannya: Bagaimana pengaruh perhatian orang tua terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen (PAK) anak didik SMA Negeri I Towuti, Kabupaten Luwu Timur?

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini secara rinci dapat dikemukakan sebagai berikut: “Bagaimana pengaruh perhatian orang tua terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen (PAK) anak didik SMA Negeri 1 Towuti, Kabupaten Luwu Timur?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini pada dasarnya adalah untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan di atas. Secara operasional tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut: “Untuk menganalisa bagaimana pengaruh perhatian orang tua terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen (PAK) anak didik SMA Negeri 1 Towuti Kabupaten Luwu Timur”.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dari segi teoritis.

Untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam pengembangan disiplin pendidikan dalam keluarga agar memotivasi anak didik dalam belajar Pendidikan Agama Kristen. Di samping itu diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsiah pada keilmuan di STAKN Toraja, khususnya pada mata kuliah *Psikologi Pendidikan*.

2. Dari segi praktis,

a. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi orang tua untuk lebih bertanggungjawab dalam mendampingi anak didik guna meningkatkan motivasi belajar anak didik di rumah

b. Bagi Anak Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi anak didik untuk lebih memotivasi diri dalam belajar baik di rumah maupun di sekolah terutama motivasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama

Kristen

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi guru mengenai masalah Prestasi Belajar Agama Kristen anak didik dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk memperbaiki Prestasi Belajar Agama Kristen di masa yang akan datang.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan prestasi belajar anak didik terutama kelas XI di SMA Negeri 1 Towuti sehingga akan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini secara umum terdiri atas 5 (lima) bab yang dibagi dalam beberapa sub bab. Adapun komposisi bab adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan Bab ini berisi: Latar Belakang Masalah; Identifikasi Masalah; Batasan Masalah; Rumusan Masalah; Tujuan Penelitian; Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II: Tinjauan Pustaka Bab ini berisi: Pengertian Pendidikan Agama Kristen, Hakikat Pendidikan Agama Kristen, Tujuan Pendidikan Agama Kristen, Perhatian Orang Tua, Dimensi Perhatian, Motivasi Belajar, Dimensi Motivasi, Kerangka Berpikir, Hipotesis.

BAB III :Metodologi Penelitian Bab ini berisi: Gambaran Umum Penelitian; Waktu Penelitian; Gambaran Umum Lokasi Survei; Jenis Penelitian; Variabel dan Desain Penelitian; Populasi dan Sampel,

Teknik Pengumpulan Data; dan Teknik Analisis Data Hasil Penelitian.

Bab FV: Hasil Penelitian dan Pembahasan Bab ini berisi: Data Karakteristik Responden; Analisis Deskripsi Variabel Penelitian Berdasarkan Variabel X; Analisis Deskripsi Variabel Motivasi Belajar Siswa Berdasarkan Variabel Y; Pembahasan; dan Pengujian Hipotesis.

Bab V : Penutup Bab ini berisi: Kesimpulan dan Saran.